

**RESILIENSI PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN DI YAYASAN EMAS INDONESIA
SEMARANG**

Supadmi¹, Heri Saptadi Ismanto², G. Rohastono Adjie³
Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}
[supadmi016@gmail.com¹](mailto:supadmi016@gmail.com)

Abstract

Narcotics are substances or drugs derived from plants or non-plants, both synthetic and semi-synthetic which can cause a decrease or change in consciousness, loss of taste, reduce to eliminate pain and can cause dependence. The very broad negative impact of drug abuse, both physically, psychologically, economically, socially. Career planning is a process by which a person chooses career goals and the career path he takes to achieve those goals. The main problem studied is the analysis of the impact of drug use on Youth Career Planning in Karang Taruna, Taman Asri Housing, Pemalang. This study uses a qualitative approach with descriptive research methods in this study used to describe the desired target. The purpose of this study was to determine the impact of drug use on youth career planning at the Karang Taruna Housing Taman Asri Pemalang. The research subjects selected in this study were adolescents who used drugs, namely DW, OI, RA, NDR. The conclusion is that each individual who uses drugs has a different impact in planning his career. Individuals who are able to realize their role in planning their careers do not really care about the impact of drug use so that they are able to carry out their duties in planning their careers. As for individuals who are comfortable with life under the influence or effects of drugs, they are not able to realize their role in planning their careers.

Keywords: Drugs, Career Planning.

ABSTRAK

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam bertahan dan mampu berjuang dalam kondisi sulit yang mungkin mengganggu fungsinya individu. Penyesuaian diri dengan resiliensi ini biasanya tetap mampu berfungsi baik untuk individu bertahan dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Berdasarkan pengamatan atau observasi penulis, bahwa anak-anak ataupun remaja yang berkumpul di Yayasan tersebut, merupakan warga binaan yang cukup memiliki sikap daya juang yang baik dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan terhadap orang-orang yang ada disekelilingnya. Di dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan tantangan dan rintangan terkadang memaksa seorang individu untuk memiliki resiliensi, yaitu sebuah sikap terus bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui resiliensi penyesuaian diri warga binaan di Yayasan Emas Indonesia. Dari temuan yang bersumber dari hasil penelitian adalah bahwa konsep diri remaja punk dari temuan hasil wawancara dengan informan: Insial SF Insial TK. Untuk itu maka peneliti membagikan sesuai dengan karakteristik resiliensi kepercayaan diri. Karakteristik yang pertama yaitu cara menyesuaikan diri, bahwa cara subjek dalam menyesuaikan diri dengan belajar mandiri, bergaul dengan masyarakat kecil dan mendekatkan diri dengan Tuhan. Karakteristik yang kedua yaitu ketahanan diri di lingkungan baru, setiap individu harus mempunyai tujuan dan keinginan. Karakteristik yang ketiga yaitu kesulitan dalam diri saat menyesuaikan diri di lingkungan, kesulitan yang dialami oleh Supadmi, Heri Saptadi Ismanto, G. Rohastono Adjie, *Resiliensi Penyesuaian Diri Warga Binaan Di Yayasan Emas Indonesia Semarang* 21

subjek adalah rasa malu-malu dan membutuhkan waktu beberapa bulan untuk pendekatan diri mengenal sesama. Karakteristik yang keempat yaitu solusi saat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, memperoleh jawaban dari subjek mencontoh orang yang lebih berpengalaman atau senior, memulai berbicara dengan teman dan memperkenalkan diri. Karakteristik yang kelima yaitu perubahan apa yang didapat, memperoleh jawaban dari subjek kepercayaan diri yang meningkat, kedisiplinan dan kemampuan dalam berbicara. Karakteristik yang keenam yaitu harapan, memperoleh jawaban dari subjek memiliki harapan hidup mandiri.

Kata kunci: Resiliensi Penyesuaian Diri

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Yayasan Emas Indonesia merupakan Yayasan Sosial yang berkedudukan di Semarang dan melakukan layanan terhadap anak jalanan, anak-anak miskin, dan anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Yayasan Emas Indonesia juga memiliki legalitas hukum. Legalitas hukum berupa Surat Izin dari Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Nomor: 970/ORSOS/VI/2012 tentang Izin Operasional Organisasi Sosial atau Yayasan Penyelenggara Kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial. Yayasan Emas Indonesia memiliki tempat pusat kegiatan yang beralamat di Jalan Gombel Indah No 24. Di tempat kegiatan ini, berkumpul anak-anak yang dulunya di tepi atau pembatas jalan dengan kegiatan sebagai pengamen, pengemis, ada juga anak yang orangtuanya kurang mampu dan ada yang berasal dari keluarga broken home. Dari berbagai latar belakang yang berbeda mereka tinggal bersama-sama dalam satu komunitas di Yayasan. Anak-anak dengan latar belakang yang berbeda, memiliki karakter dan sikap yang berbeda pula.

Resiliensi dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi karakter positif dalam diri seseorang, dimana individu mampu mengubah kondisi yang tidak menyenangkan dan menekan menjadi kondisi yang mampu dihadapinya. Individu yang tahan uji dapat dilihat dari seberapa lenturnya dalam menghadapi symptom yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Daya lentur seperti inilah disebut sebagai resiliensi. Individu resilien memiliki tameng sehingga selalu bebas dari kesulitan yang dialaminya. Dalam situasi yang menekan, individu resilien tetap merasakan emosi negative terhadap kejadian trauma yang dialami. Individu tetap merasakan marah, kecewa, sedih, takut, khawatir, dan cemas sebagaimana individu pada umumnya. Hanya saja individu yang resilien memiliki cara untuk memulihkan psikologisnya dan mampu bangkit dari keterpurukan. (Hendriani.2018:2)

Resilien merupakan daya lenting atau kekenyalan mental seseorang dalam menghadapi tekanan. Resiliensi bukan sekedar ketangguhan dalam menghadapi tekanan, melainkan kemampuan diri untuk mengatasi kemampuan untuk kembali bangkit dari keterpurukan, dapat memperoleh manfaat yang bermakna dari pengalaman tersebut. (Setiadarma dalam Saraswati. 2017:511)

Menurut Grotberg (dalam Desmita 2017:229) untuk menumbuhkan resiliensi siswa membutuhkan tiga sumber pembentukan yaitu *I have* (besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar), *I am* (kekuatan pribadi dari dalam diri siswa), *I can* (usaha yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri). Sumber tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial, termasuk rumah, sekolah, dan karakteristik resilien antara lain : mampu menghadapi kesulitan,

ketangguhan dan mampu bangkit dalam menghadapi stress atau trauma (Luthar dalam Hendriani. 2018:2)

Pengertian resiliensi telah diterima oleh masyarakat secara luas sebagai konsep psikologi yang sangat berguna, terutama bagi upaya membantu perkembangan individu yang lebih baik dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan dan permasalahan pada individu. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan individu dalam hidupnya, termasuk keberhasilan dalam penyesuaian diri.

Menurut Reivich & Shatte (Novianty, 2011), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dan sangat menekan sehingga memaksa seseorang untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut dengan cara menghadapi dan mengatasinya serta mampu bangkit kembali setelah menghadapi situasi yang sulit. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk bangkit kembali dari pengalaman traumatis yang telah dialami serta mampu menghadapinya secara otomatis (Issacson, 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat tokoh lain yang mengatakan bahwa individu yang memiliki sikap resiliensi, akan kebal dalam menghadapi keadaan yang memiliki kemampuan cepat bangkit kembali dari pengalaman traumatik yang pernah dialami (Morgot, 1997).

Berdasarkan pengamatan atau observasi penulis, bahwa anak-anak ataupun remaja yang berkumpul di Yayasan tersebut, merupakan warga binaan yang cukup memiliki sikap daya juang yang baik dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan terhadap orang-orang yang ada disekelilingnya. Di dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan tantangan dan rintangan terkadang memaksa seorang individu untuk memiliki resiliensi, yaitu sebuah sikap terus bertahan dalam menghadapi situasi yang sulit untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Pada saat individu menghadapi kesulitan, kemampuan seseorang dalam memandang dirinya agar mampu mengatasi tantangan juga diperlukan penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi situasi sulit yang sedang dialaminya. Penyesuaian diri merupakan alih bahasa dari *adjustment*, yang dilakukan manusia sepanjang hayat. Karena pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya, maka manusia sejak lahir berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Pemenuhan kebutuhan itu karena adanya dorongan-dorongan yang mengharapkan pemuasan. Bila pemuasan tercapai individu tersebut memperoleh keseimbangan. Sebagaimana dikemukakan Lazarus (1961) (dalam Siti Sundari 2005:39), penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya. (dalam Gerungan, 2014: 59-60) menyesuaikan diri itupun kita artikan dalam arti yang luas dan dapat berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai keadaan (keinginan) diri. Jadi dapat diartikan dari beberapa peneliti bahwa penyesuaian diri adalah individu yang mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam setiap tempat memiliki aturan dan tata tertib yang berbeda begitu pula Yayasan Emas Indonesia. Di Yayasan Emas Indonesia juga menerepakan tata tertib dan kedisiplinan yang harus ditaati oleh setiap warga binaan yang berada di tempat tersebut. Adapun tata tertib yang berlaku untuk warga binaan antara lain: mengikuti segala kegiatan yang berlangsung di Yayasan, izin ketika akan keluar masuk dari Yayasan, dan saling menghargai kepada semua warga binaan yang berada di Yayasan. Bagi anak yang sudah

dididik dan disekolah melalui pelayanan Yayasan Emas Indonesia setelah mereka lulus sekolah, mereka wajib melakukan pengabdian sesuai kesepakatan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Yayasan tersebut, ternyata anak-anak yang berkumpul di Yayasan cukup memiliki daya juang dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut selaras dengan hasil pengamatan penulis.

Dengan gambaran adanya permasalahan pada anak-anak yang berada di Yayasan tersebut, penulis merencanakan untuk meneliti dan merumuskan saran yang dapat ditindak lanjuti oleh Yayasan Emas Indonesia.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas bahwa warga binaan yang tinggal bersama di Yayasan Emas Indonesia memiliki resiliensi penyesuaian diri yang baik. Sehingga peneliti bermaksud menggali hal-hal yang dapat mempengaruhi resiliensi warga binaan dalam menyesuaikan diri saat tinggal bersama di Yayasan Emas Indonesia. Sehingga dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu meliputi "Resiliensi Penyesuaian diri warga binaan di Yayasan Emas Indonesia".

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui resiliensi penyesuaian diri warga binaan di Yayasan Emas Indonesia. Berdasarkan dari tujuan tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi anak dalam penyesuaian diri di Yayasan Emas Indonesia. Manfaat Praktis Bagi warga binaan Manfaat bagi binaan dalam penelitian ini adalah memberi tambahan pengetahuan bagi anak untuk beradaptasi dalam keadaan sulit serta menjadikan anak mampu penyesuaian diri dengan baik untuk mencapai masa depan. Bagi Yayasan Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menentukan intervensi yang bertujuan meningkatkan resiliensi dan penyesuaian diri yang baik pada anak. Bagi Peneliti Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan resiliensi.

KAJIAN TEORI

Pengertian Resiliensi

Secara etimologi resiliensi diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris '*resilience*' yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Siebert (2015) dalam jurnal Winda Aprilia (2013:159) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan dibawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, menghadapi permasalahan apa tanpa melakukan kekerasan.

Sedangkan menurut Tesa Willda (2016:1-2) dalam jurnal Fakultas Kedokteran Vol.3 No.1 resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan individu dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Individu dengan resiliensi yang baik memahami bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya. Jika resiliensi meningkat maka individu akan mampu mengatasi kesulitan apapun yang akan muncul didalam kehidupan. Resiliensi yang baik akan mampu menghadapi masalah dengan baik, mampu mengontrol diri dan mampu mengelola stress dengan baik dengan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan masalah.

Pengertian Penyesuaian Diri

Schneiders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami didalam dirinya.

Desmita (2009:191) mengungkapkan bahwa: “penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri”. Seorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kemampuan dalam menyesuaikan diri yang dimiliki individu berasal dari lingkungan maupun pengalaman yang telah dilewati.

Sunarto (2008:222) mengungkapkan bahwa: “penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.”

Menurut Hartinah (2007:34) penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bisa beradaptasi dengan cara mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan social.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sugiyono (2014:1) menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data berupa induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2010: 266), langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.

HASIL PENELITIAN DAN SIMPULAN

Hasil Penelitian

Peneliti menarik kesimpulan dari data mentah dengan membuat tema-tema yang kemudian dimasukkan dalam *Preliminary Codes*, selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan setiap tema dan dibuat koding dalam *Final Code*. Sesuai dengan fokus penelitian, maka subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja warga binaan, yaitu dua warga binaan yaitu Insial SF Insial TK. Data yang telah didapat oleh peneliti diberi kode agar memudahkan pada saat peneliti melakukan pengklasifikasian data sesuai dengan kategori, seperti berikut ini:

- a. Kode (PD) digunakan untuk komponen cara menyesuaikan diri.
- b. Kode (KD) digunakan untuk komponen ketahanan diri di lingkungan baru.
- c. Kode (KPD) digunakan untuk komponen kesulitan dalam diri saat menyesuaikan diri di lingkungan.

- d. Kode (SKP) digunakan untuk komponen solusi saat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.
- e. Kode (P) digunakan untuk komponen perubahan apa yang didapat.
- f. Kode (H) digunakan untuk komponen harapan.

Tabel 1. Koding Umum Subjek

| Subjek 1 (SF) | Teman Subjek 1 (SF) | Guru Subjek 1 (SF) | Subjek 2 (TK) | Teman Subjek 2 (TK) | Guru Subjek 2 (TK) |
|---------------|---------------------|--------------------|---------------|---------------------|--------------------|
| PD+ | PD- | PD+, PD- | PD+ | PD+ | PD+ |
| KD- | KD- | KD- | KD+ | KD+ | KD+ |
| KPD+ | KPD+ | KPD+ | KPD+ | KPD+ | KPD+ |
| SKP-, SKP+ | SKP- | | SKP+, SKP+ | P+ | P+ |
| P+ | P+ | | P+ | | |
| H+ | | | H+ | | |

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

Berdasarkan temuan di lapangan peneliti mendapatkan informasi berdasarkan karakteristik yang pertama yaitu cara menyesuaikan diri, memperoleh jawaban dari subjek Inisial SF bahwa subjek awalnya saya sempet langsung kaget gitukan karna dari dulu saya tu gak pernah yang namanya ditinggal sendiri di rumah. Walaupun orangtua kasarpun saya tetap di rumah say tetep ikut gitu. Atau gak dirumah pun ada yang nemenin. Nah jadi aaa awalnya juga binggung ya gatau cara nyuci baju, gamau makan sayur, makannya harus sukanya pilih-pilih terus ya intinya kan biasanya dirumah orangtua semua yang benerin, menyediakan. Ya kalau disini belajar mandiri, terus bergaul dengan masyarakat kecillah. Kita semua yang ada disini dari latar belakang yang berbedat. Kemudian subjek Inisial TK menyebutkan bahwa betah disini karena saya ingin lebih baik lagi dan deket lagi sama Tuhan..

Karakteristik yang kedua yaitu ketahanan diri di lingkungan baru, memperoleh jawaban dari subjek Inisial SF bahwa subjek mengatakan Mestinya punya tujuan ya,disuatu tempat itukan mesti ada tujuan sih. Misalnya saya disini bertujuan untuk belajar, sekolah terus kalau bisa menggapai cita-cita saya dan tentunya membahagiakan orangtua pastinya. Jadi tujuan itu yang membuat saya bertahan sampai sekarang.. Kemudian subjek Inisial TK menyebutkan bahwa awalnya malu-malu tapi keinginan saya untuk lebih dekat lagi dengan sesama akhirnya ya kenal semua.

Karakteristik yang ketiga yaitu kesulitan dalam diri saat menyesuaikan diri di lingkungan, memperoleh jawaban dari subjek Inisial SF bahwa subjek diawal-awal pasti semua orang sulit ya, saya juga merasakannya dan mengalami gitu bahwa sulit karna kadang eee jauh berbeda dari yang dulu dan yang sekarang.. Sedangkan subjek Inisial TK menyebutkan bahwa awalnya saya malu-malu dan saya butuh waktu beberapa bulan untuk pendekatan diri mengenal sesama seperti apa

Karakteristik yang keempat yaitu solusi saat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, memperoleh jawaban dari subjek Inisial SF bahwa Emmm yang saya lakukan ya misalnya mungkin meniru yang lebih tua. Emm misalnya apa yang ya kayak mencontoh lah dan meneladani mereka yang dahulu-dahulu yang eee lebih senior atau yang lebih tua gitu ee apa

yang dilakukan selama itu baik ya itu saya tiru. Kemudian subjek Inisial TK menyebutkan bahwa Saya memulai mengajak bicara teman dan memperkenalkan diri”

Karakteristik yang kelima yaitu perubahan apa yang didapat, memperoleh jawaban dari subjek Inisial SF bahwa subjek mengatakan bahwa Perubahannya ee banyak sekali yaa.. dulu karna saya masih kecil jadi ya masih malu mau ngomong waktu di forum seperti doa malam. Maksudnya kadang malu sekarang sudah lebih percaya diri, dulunya yang tidak bisa cuci baju sendiri sekarang sudah bisa, dulunya gak mau makan sayur sekarang makannya gak pilih-pilih ee dan sudah mulai bisa memajemen waktu terus apa yang menjadi kebutuhan saya pribadi dan ya bisa membaur dengan teman-temanlah. Kemudian subjek Inisial TK menyebutkan bahwa Saya disini menjadi lebih baik lagi dan menjadi lebih dekat lagi sama Tuhan, tidak seperti dulu saat di jalan (ya ngamen, kumpul sama orang-orang gak jelas).

Karakteristik yang keenam yaitu harapan, memperoleh jawaban dari subjek Inisial SF bahwa Keinginannya eee ya hidup mandiri lah ya punya rumah sendiri, punya usaha, terus ya intinya pertama harus punya rumah sendiri. Kemudian subjek Inisial TK menyebutkan bahwa Setelah saya disini tu kayak benar-benar sudah berubah seratus persen gak kayak dulu lagi.

Simpulan

Dari temuan yang bersumber dari hasil penelitian adalah bahwa konsep diri remaja punk dari temuan hasil wawancara dengan informan: Inisial SF Inisial TK. Untuk itu maka peneliti membagikan sesuai dengan karakteristik resiliensi kepercayaan diri.

Karakteristik yang pertama yaitu cara menyesuaikan diri, bahwa cara subjek dalam menyesuaikan diri dengan belajar mandiri, bergaul dengan masyarakat kecilah dan mendekati diri dengan Tuhan. Karakteristik yang kedua yaitu ketahanan diri di lingkungan baru, setiap individu harus mempunyai tujuan dan keinginan. Karakteristik yang ketiga yaitu kesulitan dalam diri saat menyesuaikan diri di lingkungan, kesulitan yang dialami oleh subjek adalah rasa malu-malu dan membutuhkan waktu beberapa bulan untuk pendekatan diri mengenal sesama.

Karakteristik yang keempat yaitu solusi saat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, memperoleh jawaban dari subjek mencontoh orang yang lebih berpengalaman atau senior, memulai berbicara dengan teman dan memperkenalkan diri. Karakteristik yang kelima yaitu perubahan apa yang didapat, memperoleh jawaban dari subjek kepercayaan diri yang meningkat, kedisiplinan dan kemampuan dalam berbicara. Karakteristik yang keenam yaitu harapan, memperoleh jawaban dari subjek memiliki harapan hidup mandiri.

Daftar Pustaka

- Siti Sundari. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta
Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Prenadamedia Group
Saraswati. Laksmiari dkk. 2017. *Peran Self-Esteem Dan School Well-Being pada Resiliensi Siswa SMK Pariwisata*. Jakarta: Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. Vol. 1. No. 2
Winda Aprilia. 2013. *Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda)*. Samarinda. Jurnal Psikoborneo Vol.1 No.3
Tesa, Elda Firdaus 2016. *Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres Pada Dokter Muda*. Riau. Jurnal Fakutlas Kedokteran Vol. 3 No.1
Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hartinah. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Refika Aditama
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta